

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel karakter eksekutif yang diukur dengan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris di perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit di perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Variabel dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi di perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
5. Variabel intensitas modal yang diukur dengan rasio aktiva tetap bersih terhadap total aktiva berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh Karakter Eksekutif, *Corporate Governance*, dan Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2013)” ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan *property*,

real estate, dan *building construction* yang terdaftar di BEI dan melaporkan laporan keuangan dan tahunan perusahaan selama periode 2009-2013.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian dengan pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan, yang terdiri dari perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari dan menguji solusi, serta menganalisis dan mengimplementasikan hasil (Kuncoro, 2004).

Penelitian ini menganalisis 6 variabel yang terdiri atas 1 variabel dependen serta 5 variabel independen.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Adapun pertimbangan atau kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *listing* berturut-turut di BEI selama tahun 2009-2013;
2. Perusahaan memuat serta mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember periode 2009-2013 dan

memiliki data yang lengkap mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian;

3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah (Rp);
4. Perusahaan memiliki nilai laba positif agar tidak mengakibatkan nilai CETR terdistorsi (Richardson dan Lanis, 2000; Zimmeman, 2003 dalam Kurniasih dan Sari, 2014);
5. Perusahaan memiliki CETR kurang dari satu ($CETR < 1$) agar tidak membuat masalah dalam estimasi model (Gupta dan Newberry, 1997 dalam Kurniasih dan Sari, 2013).

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

a. Tax Avoidance

1) Definisi Konseptual

Tax avoidance adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak (Anderson dalam Zain, 2008).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel *tax avoidance* diukur dengan menggunakan model CETR yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan

temporer (Chen *et.al*, 2010 dalam Prakosa, 2014). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak dengan Kas}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar CETR akan mengindikasikan semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan dan sebaliknya.

2. Variabel Independen

a. Karakter Eksekutif

1) Definisi Konseptual

Low (2006) dalam Carolina *et al* (2014) menjelaskan bahwa eksekutif dalam menjalankan perusahaan memiliki salah satu dari dua karakter, yaitu *risk-taker* atau *risk-averse*. Eksekutif *risk-taker* adalah eksekutif yang menyukai risiko sehingga lebih berani mengambil keputusan bisnis, sedangkan eksekutif *risk-averse* adalah eksekutif yang kurang menyukai risiko sehingga lebih memilih keputusan yang tidak mengakibatkan risiko besar (Carolina *et al*, 2014).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, karakter eksekutif diproksikan dengan risiko perusahaan, yang dihitung melalui deviasi standar dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan (Paligrova, 2010

dalam Budiman dan Setiyono, 2014). Adapun rumus deviasi standar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2 / (T - 1)}$$

Di mana E adalah EBITDA dibagi dengan total asset perusahaan.

b. Dewan Komisaris

1) Definisi Konseptual

Dewan komisaris menurut UUPT Tahun 2007 adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Annisa dan Kurniasih, 2012). Rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$DK = \sum \text{Seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan}$$

c. Komite Audit

1) Definisi Konseptual

Natawidnyana (2008) dalam Pranata *et al* (2014) menjelaskan bahwa komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk

mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan jumlah total anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Pranata *et al*, 2014).

Rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$KOMA = \sum \text{Seluruh anggota komite audit dalam perusahaan}$$

d. Dewan Direksi

1) Definisi Konseptual

Menurut UUPT Tahun 2007, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah total anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan (Jaya *et al*, 2013). Rumusnya dapat ditulis sebagai berikut.

$$DR = \sum \text{Seluruh anggota dewan direksi dalam perusahaan}$$

e. Intensitas Modal

1) Definisi Konseptual

Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aktiva (Noer *et al*, 2010 dalam Mulyani *et al*, 2014).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini intensitas modal perusahaan diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap terhadap total aktiva (Mulyani *et al*, 2014) seperti berikut:

$$\text{MODL} = \frac{\text{Total aktiva tetap bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

F. Teknik Analisis Data

1. Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui ukuran pemusatan data (*mean*), ukuran penyebaran data (standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*), serta distribusi data (kemencengan distribusi atau *skewness* dan kurtosis) (Yamin dan Kurniawan, 2009:15).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yang akan diolah menggunakan *Software* SPSS 21 untuk menguji keterkaitan antar variabelnya. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah

variabel independen lebih dari satu (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011:29). Model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{RISK} + \beta_2 \text{DK} + \beta_3 \text{KOMA} + \beta_4 \text{DR} + \beta_5 \text{MODL} + e$$

Di mana: CETR	: <i>Cash Effective Tax Rate (tax avoidance)</i>
α	: Konstanta
RISK	: Karakter Eksekutif
DK	: Dewan Komisaris
KOMA	: Komite Audit
DR	: Dewan Direksi
MODL	: Intensitas Modal
e	: Error

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah atau penyimpangan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, dapat digunakan analisis grafik ataupun uji statistik. Namun pengujian yang lebih banyak dilakukan adalah dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB).

Uji JB adalah uji normalitas untuk sampel besar dengan menghitung nilai *Skewness* dan *Kurtosis* untuk nilai residualnya (Ghozali dan Ratmono, 2013). Selain itu, untuk memeriksa normalitas eror juga dapat digunakan cara seperti distribusi histogram, *Normal PP Plot of Regression Standardized Residual*, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau Shapiro Wilks (Yamin *et al*, 2011).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang tinggi (multikolinieritas) antar variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *Tolerance*, *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan *condition index*. Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau nilai *VIF* > 10 , artinya terdapat multikolinieritas di antara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Kuncoro 2004). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Kuncoro, 2004). Oleh karena itu, uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji *Durbin-Watson* (DW Test) dan Uji *Lagrange Multiplier*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas). Gejala heteroskedastisitas lebih sering muncul pada data *cross section* dibandingkan *time series* (Ananta dalam Kuncoro, 2004). Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik (Uji *Glejser*, Uji *White*, Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, Uji *Harvey*, Dan Uji *Park*).

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen karakteristik eksekutif, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, dan intensitas modal terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan *Uji Goodness Of Fit* yang secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai statistik t (Uji t).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya, begitu juga sebaliknya.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individu atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengambilan keputusan dalam Uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas nilai t lebih kecil dari 0,05 ($t < 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila probabilitas nilai t lebih besar dari 0,05 ($t > 0,05$), maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.